

Pengetahuan Masyarakat Tentang Rabies Dalam Upaya Bali Bebas Rabies

***(PUBLIC KNOWLEDGE ABOUT RABIES IN AN EFFORT
TO BALI RABIES FREE)***

**I Nyoman Suartha^{*1}, Made Suma Anthara², IGN Narendra Putra³, Ni Made Ritha
Krisna Dewi³, IGN Mahardika³**

¹Laboratorium Penyakit Dalam Veteriner ² Laboratorium Farmakologi Veteriner

³ Laboratorium Virologi Veteriner , Fakultas Kedokteran Hewan- Unudyana

E-mail : suarthafkhunud@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang rabies dalam upaya mempercepat Bali bebas rabies. Penelitian dilakukan di Desa Kukuh Tabanan, Desa Jagapati Badung, dan Desa Seraya Karangasem dengan jumlah responden sebanyak 991 orang. Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan panduan daftar pertanyaan yang ada pada kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Responden yang belum tahu tentang penyakit rabies yang telah berjangkit di Bali, berjumlah 33,3%. Sumber informasi tentang penyakit rabies dari media (TV, Koran, Radio) sebanyak 44%, penyuluhan 31%. Pertolongan pertama yang dilakukan jika digigit anjing yaitu mencuci luka gigitan dengan sabun (80%), Tetapi masih ada juga masyarakat yang tidak peduli terhadap dirinya dengan membiarkan begitu saja jika digigit anjing (4%). Jika digigit anjing penderita rabies sebagian besar (85%) masyarakat pergi ke Puskesmas untuk berobat, tetapi masih ada yang tidak peduli dengan membiarkan atau diam dirumah (7%). Pengetahuan masyarakat tentang gejala klinis anjing menderita rabies masih rendah (53%), dan sebanyak 39% responden tidak tahu tanda-tanda anjing menderita rabies. Pengetahuan tempat melapor jika terjadi atau menemukan anjing penderita rabies yaitu ke kepala dusun (41%), ke Dinas Peternakan (39%). sebanyak 4% membiarkan (tidak melapor). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penyakit rabies cukup baik.

Kata Kunci : Pengetahuan masyarakat, Rabies, Bali

ABSTRACT

This study aims to determine the level of public knowledge about rabies in an effort to Bali rabies-free. The data were collected from three villages namely Kukuh in Tabanan regency, Jagapati in Badung regency, and Seraya in Karangasem regency. The mention total of responden are 991 people. Data were collected using questionnaire. Results showed that respondents who do not know about the news that rabies has been in outbreak in Bali as much as 33.3%. The sources of information about the disease of rabies came from the media (TV, newspapers, radio) as much as 44%, and 31% from health extension program. First aid to do if bitten by a dog was wash wound with soap (80%), but there were also responden who do not care for themself (4%). Most responden would go to health center for treatment (85%) if they were bitten by rabies dogs. But , there were also few responden who take no care and do nothing (7%). Public knowledge about the clinical symptoms of

rabies was still low (53%), and as much as 39% of respondents did not know the signs of rabies. Knowing of report place if there was an event of rabies or finding a dog with rabies was to the head of the village (41%), to the Department of Animal Husbandry (39%) and not reporting 4%. The conclusion of this study is the public knowledge about the disease of rabies is moderate.

Keywords: Knowledge Society, Rabies, Bali

PENDAHULUAN

Rabies sangat penting artinya bagi kesehatan masyarakat karena bersifat zoonosis (menular ke manusia). Kasus klinis rabies pada manusia selalu berakhir dengan kematian (Adjid, *et al.*, 2005; Bingham, 2005; Dietzschold *et al.*, 2005; Miah *et al.*, 2005). Penyakit Rabies menimbulkan dampak psikologis seperti kepanikan, kegelisahan, kekhawatiran, kesakitan dan ketidaknyamanan pada orang yang terpapar. Kerugian ekonomi yang ditimbulkan pada daerah tertular terjadi karena biaya penyidikan, pengendalian yang tinggi, serta tingginya biaya *post-exposure treatment*.

Kasus rabies pada manusia di seluruh dunia dilaporkan lebih dari 55.000 kasus setiap tahun (Rupprecht *et al.*, 2001; Wilde *et al.*, 2008; Bourhy *et al.*, 2008). Bali merupakan provinsi terbaru tertular rabies di Indonesia sejak Desember 2008. Saat ini, semua kabupaten/kota di Provinsi Bali sudah tertular rabies. Kasus kematian pada manusia di Bali akibat terserang rabies dilaporkan sebanyak 107 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2010)

Pengendalian penyakit rabies umumnya dilakukan dengan vaksinasi dan eliminasi anjing liar/diliarkan, disamping program sosialisasi, dan pengawasan lalu lintas hewan penular rabies (HPR). Vaksinasi massal merupakan cara yang efektif untuk

pencegahan dan pengendalian rabies. Rabies dapat diberantas dengan cakupan vaksinasi yang memadai pada anjing berpemilik dan pengendalian populasi anjing jalanan (*stray dog*). Jepang berhasil bebas dari rabies sejak tahun 1957 dengan melakukan kontrol legislasi yang kuat, termasuk sistem karantina dan vaksinasi pada anjing setiap tahun (Inoue, 2003).

Sesuai dengan pedoman pengendalian rabies terpadu, metoda pemberantasan rabies dilakukan dengan berbagai cara, yakni : a) vaksinasi dan eliminasi dilakukan pada anjing, kucing, dan kera dengan fokus utama pada anjing, b) vaksinasi dilakukan terhadap anjing dan kera berpemilik, dan c) eliminasi dilakukan terhadap anjing tidak berpemilik dan anjing berpemilik yang tidak divaksinasi/diliarkan (Direktorat Kesehatan Hewan, 2006).

Namun demikian pemberantasan rabies tidak hanya tergantung pada masalah anjing, tetapi juga menyangkut masalah manusia. Pada dasarnya keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung kepada tingkat pemahaman tentang penyakit rabies dan kesadaran masyarakat. Perlu ada perubahan perilaku yang membuat masyarakat dapat menerima dan mematuhi berbagai kewajiban sesuai aturan yang berlaku. Kewajiban yang dimaksud antara lain

mengandangkan atau mengikat anjing yang dimiliki, merawat dan menjaga kesehatannya, serta melakukan vaksinasi secara rutin. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang rabies dalam upaya mempercepat Provinsi Bali bebas rabies.

MATERI DAN METODE

Materi Penelitian

Materi penelitian ini berupa responden dari tiga desa di kabupaten yang berbeda di Provinsi Bali yaitu : Desa Kukuh Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan; Desa Jagapati Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung; dan Desa Seraya Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2011. Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara dengan panduan daftar pertanyaan yang ada pada kuisioner kepada masyarakat di tiap-tiap dusun di masing-masing desa penelitian. Tiap-tiap dusun di masing-masing desa dipilih secara acak sebanyak 15 kepala keluarga. Kuisioner yang disebarkan Desa Kukuh sebanyak 479 buah, desa Jagapati sebanyak 324 buah, dan Desa Seraya sebanyak 188 buah.

Metode Penelitian

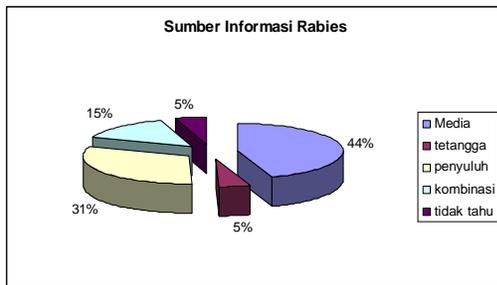
Pertanyaan yang diajukan antara lain : berita tentang rabies, sumber informasi rabies, hewan penular rabies, tindakan jika digigit rabies, gejala anjing terserang rabies, tempat yang dituju jika digigit anjing penderita rabies, tempat melapor jika ada anjing tertular rabies, cara agar terhindar dari rabies. Jawaban responden dari pertanyaan yang diajukan

ditabulasikan, kemudian dianalisis secara non parametrik menggunakan piranti lunak SPSS 13 For Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

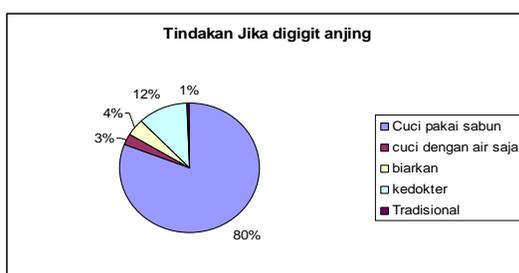
Hasil tabulasi dari 991 jawaban responden menunjukkan bahwa Responden yang belum tahu tentang berita penyakit rabies yang telah berjangkit di Bali sebanyak 33,3%. Hal ini dapat disebabkan kekurangan pedulian masyarakat terhadap situasi kejadian yang ada di wilayah Bali khususnya yang dapat mengancam keselamatan jiwanya. Padahal rabies telah berjangkit di Bali sejak 2008 (Kepmentan, 2008). Masyarakat yang sudah mengetahui adanya penyakit rabies yang telah berjangkit di Bali, mendapatkan informasi tentang penyakit rabies bersumber dari media (TV, Koran, Radio) sebanyak 44%. Hal ini sangat memungkinkan karena media komunikasi telah menyebar sampai ke pelosok pedesaan di Bali dan faktor pendukung yang paling penting yaitu tersedianya sumber tenaga listrik sudah sampai pedesaan yang digunakan untuk menjalankan media informasi tersebut.

Langkah pemerintah dalam melaksanakan prosedur tetap pencegahan yaitu sosialisasi dan edukasi publik melalui penyuluhan juga sudah dilaksanakan, meskipun hasilnya belum maksimal, karena hanya 31% (Gambar 1) responden mendapat informasi tentang rabies dari penyuluh. Meskipun alat komunikasi telah tersebar sampai ke pedesaan di Bali dan juga telah dilakukan penyuluhan masih juga masyarakat yang tidak tahu informasi rabies sebanyak 5% tentang sumber informasi itu.



Gambar 1. Sumber informasi tentang penyakit rabies di masyarakat

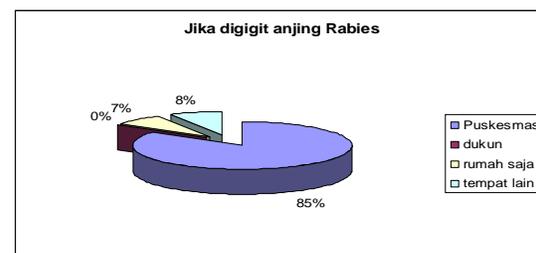
Sebagian besar masyarakat telah paham tentang tindakan yang dilakukan jika digigit anjing (pertolongan pertama terhadap gigitan) yaitu mencuci luka gigitan dengan sabun (80%), tetapi masih ada juga masyarakat yang tidak peduli terhadap dirinya dengan membiarkan begitu saja jika digigit anjing (4%) (Gambar 2). Responden yang tidak peduli ini, sangat berisiko fatal jika tergigit oleh anjing penderita rabies. Virus rabies dikeluarkan bersama air liur hewan terinfeksi dan ditularkan hanya melalui luka gigitan. Apabila penyakit rabies menyerang manusia dan tidak sempat mendapat perawatan medis akan mengakibatkan kematian dengan gejala klinis yang mengharukan (Adjid, *et al.*, 2005; Bingham, 2005). Responden yang lain telah melakukan tindakan dengan langsung pergi ke dokter (12%) dan dengan obat tradisional 3%.



Gambar 2. Tindakan Responden jika digigit anjing

Apabila digigit anjing penderita rabies, sebagian besar masyarakat sudah mengetahui langkah yang tepat yaitu

pergi ke Puskesmas untuk berobat (85%). Tetapi, masih ada yang tidak peduli dengan membiarkan atau diam di rumah (7%), dan sebanyak 8% pergi ke tempat lain seperti dokter praktek, bidan, atau mantri kesehatan (Gambar 3). Langkah pergi ke puskesmas sangat diperlukan untuk memastikan penderita itu harus mendapatkan serum anti rabies (SAR) atau vaksin anti rabies (SAR). Salah satu tindakan pencegahan yang paling baik untuk penyakit rabies adalah vaksinasi (OIE, 2008; WHO 2010).

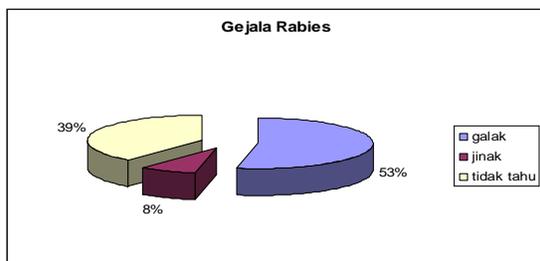


Gambar 3. Tempat yang dituju oleh Responden jika digigit anjing rabies

Pengetahuan masyarakat tentang gejala klinis anjing menderita rabies masih rendah. Dari seluruh responden, hanya 53% yang tahu gejala anjing rabies yaitu adanya perubahan tingkah laku anjing menjadi galak, dan 39% tidak tahu tanda-tanda anjing menderita rabies, sedangkan sebanyak 8% menyatakan anjing rabies itu jinak (Gambar 4).

Kemunculan gejala klinis rabies bervariasi pada spesies satu dengan lainnya dan berhubungan erat dengan masa inkubasi penyakit. Masa inkubasi rabies pada anjing dan kucing bervariasi dari 4 hari sampai 8 minggu (Hiswani 2003; Tepsumethanon *et al.*, 2004; 2008). Masa inkubasi rabies pada manusia juga bervariasi dari 4 hari sampai beberapa tahun (Transfuzion, 2009; WHO., 2010). Perjalanan penyakit rabies pada anjing

dan kucing dibagi dalam tiga tahap/fase (Triakoso, 2007; CIVAS., 2010) yaitu fase prodormal, dilanjutkan ke fase eksitasi, dan fase paralisis.



Gambar 4. Pengetahuan Responden tentang gejala klinis rabies

Pada fase prodormal hewan mencari tempat dingin dan menyendiri, tetapi dapat menjadi lebih agresif, pupil mata melebar, dan sikap tubuh kaku (tegang). Fase ini berlangsung selama 1 sampai 3 hari. Pada fase eksitasi hewan menjadi ganas dan menyerang siapa saja yang ada di sekitarnya dan memakan barang yang aneh-aneh. Selanjutnya mata menjadi keruh dan selalu terbuka serta tubuh gemeteran, sebelum masuk ke fase paralisis. Pada fase paralisis hewan mengalami kelumpuhan pada semua bagian tubuh dan berakhir dengan kematian.

Sasaran yang dituju oleh responden untuk melapor jika terjadi atau menemukan anjing penderita rabies yaitu sebanyak 41% menjawab ke Kepala Dusun (Kadus), sebanyak 39% ke Dinas Peternakan. Tetapi dari jumlah responden itu sebanyak 4% membiarkan (tidak melapor).

Ketidakpedulian masyarakat akan kondisi di sekitarnya seperti tidak melapor jika menemukan ada anjing diduga rabies, tidak datang ke tempat penyuluhan merupakan hambatan dalam memerangi rabies. Hambatan yang lain adalah

sumber daya tidak memadai, lemahnya konsensus terhadap strategi yang digunakan, lemahnya koordinasi lintas sektoral dan struktur manajemen serta kurangnya kerjasama masyarakat (Dartini 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan: Pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penyakit rabies cukup baik.

Saran

Kegiatan sosialisasi dan edukasi pada masyarakat pada semua lapisan masyarakat dari tingkat sekolah dasar sampai kepada kepala keluarga perlu ditingkatkan dan dilakukan secara kontinyu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada UNICEF Jakarta atas dukungan biaya untuk penelitian ini, melalui Program Pembentukan Desa Tanggap Rabies di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid.R.M.A., A.Sarosa, T.Syapriati, dan Yuningsih. 2005. Penyakit rabies di Indonesia dan pengembangan teknik diagnosis. *Wartazoa*. 15(4) : 165-172
- Dartini N. L. 2011. Profil Imun Respon terhadap Rabies dan Analisis Genetika Gen Penyandi Glikoprotein Virus Rabies Isolat Bali. Tesis. Program Pascasarjana Bioteknologi Univ Udayana Denpasar.
- Direktorat Kesehatan Hewan. 2006. Pedoman Pengendalian Rabies Terpadu. Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Peternakan, Direktorat Kesehatan Hewan.

- Bingham J. 2005. Canine Rabies Ecology in Southern Africa. *Emerging Infectious Diseases*. 11(9) : 1337-1341. www.cdc.org. Diakses Maret 2011.
- Bourhy H., J.M.Reynes, E.J.Dunham, L.Dacheux, F.Larrous, V.T.Q.Huang, G.Xu, J. Yan, M.E.G.Miranda, and E.C.Holmes. 2008. The Origin and hylogeography of Dog Rabies Virus. *J Gen Virol*. 89(208):2673-2681.
- CIVAS. 2010. Gejala Klinis (Hewan, manusia). Posted Tuesday, 06/08/2010 by Admin. Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies. <http://www.Civas.net/gejala-klinis-hewan-manusia>. Diakses tanggal 7 Nopember 2010.
- Dietzschold B., M.Schnell, H.Koprowski. 2005. Pathogenesis of rabies. *Curr. Top. Microbiol. Immunol*. 292 : 45-56.
- Direktorat Kesehatan Hewan. 2006. Pedoman Pengendalian Rabies Terpadu. Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Peternakan, Direktorat Kesehatan Hewan.
- Hiswani. 2003. Pencegahan dan Pemberantasan Rabies. USU digital library. <http://library-usu.ac.id/download/fkm/fkm-hiswani10.pdf>. diakses 8 Juli 2010.
- Inoue, S., M.Yurie, K.Tomoko, O.Kenichiro, and Y.Akio. 2003. Safe and Easy monitoring of anti-rabies antibody in dogs using His-Tagged Recombinant N-protein. *Jpn.J.Infect.Dis*. 56 : 158-160.
- Keputusan Menteri Pertanian. 2008. Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 1637.1/Kpts/PD 640/12.2008. Tentang Pernyataan Berjangkitnya Wabah Penyakit Anjing Gila (Rabies) di Kabupaten Badung, Provinsi Bali.
- Miah, A. 2005. Bat rabies – the achilles heel of a viral killer? *Lancet* 366: 876-877.
- OIE . 2008. Rabies. Manual of standard for diagnostic techniques. Chapter 2.1.13. Terrestrial manual. P.304-323.
- Rupprecht C.E., M.D. Leonard-Blass, K. Smith, L.A. Orciari, M. Niezgoda, S.G. Whitfield, R.V. Gibbons, M. Guerra, dan C.A. Hanion. 2001. Human Infection Due to Recombinant Vaccinia-Rabies Glycoprotein Virus. *The New England Journal of Medicine*: 345 (8): 582-586.
- Tepsumethanon V., B.Lumlertdacha, C. Mitmoonpitak, V.Sitprijia, F.X. Meslin, and H.Wilde. 2004. Survival of Naturally Infected Rabid Dogs and Cats. Brief Report. *Clinical Infectious Diseases*. 39 : 278-280.
- Tepsumethanon V., H.Wilde, dan V. Sitprijia. 2008. Ten-day Observation of Live Rabies Suspected Dogs. *Dev. Biol. Basel, Karger*. 131 : 543-546.
- Triakoso B., 2007. Pencegahan dan Pengendalian Rabies. Penerbit Kanisius. <http://books.google.co.id>. Di akses Desember 2010.
- Transfuzion aabb.org. 2009. Rhabdo Virus (Virus Rabies). Appendix2 *Transfuzion*. 49:146s-147s.
- WHO. 2010. RABIES. <http://www.who.int/immunization/topics/rabies/en/> Last updated: 6 August 2010. Diakses April 2011.
- Wilde H., T. Hemachuda, dan A.C. Jackson. 2008. Viewpoint: Management of Human Rabies. *Trans R Soc Trop Med Hyg* (2008)